

MANIFESTASI YANG TRANSENDEN DALAM AYAT KURSI

Abdul Muaz

Universitas Muhammadiyah Cirebon

muaz@umc.ac.id

Muhamad Khozinul Huda

Universitas Muhammadiyah Cirebon

khozinul.huda@umc.ac.id

Tri Budi Prasetyo

Universitas Muhammadiyah Cirebon

tri.budi@umc.ac.id

Abstract

This article examines the name of God in The Verse of The Throne (Ayatul Kursi)(QS. Al-Baqarah (2): 255) from the perspective of a Sufistic interpretation. Discussing this paper will emphasize the interpretation of one of God's names. and His manifestations mentioned in the verse. To analyze this topic, the author uses a literature review analysis approach from both the main and relevant sources. A number of questions to facilitate writing this paper include: Why is The Verse of The Throne (Ayatul Kursi) interesting for discussing divine themes? Does the content in the The Verse of The Throne reveals the concept of divinity? Is there a divine name that is mentioned specifically and places a higher priority than other names of His in the verse? Is there any relevance of The Verse of The Throne for the current context? Some of the findings that the author can conclude from dissecting this issue include: The Verse of The Throne is an existentially "complete package"; there is the word of Allah as an essential affirmation accompanied by the phrase tauhid (laa ilaha illa Huwa), there is the word of al-Hayyu as the greatest manifestation of His being followed by the name

of al-Qayyum; there is an explanation and affirmation from God himself about himself who is transcendentally involved immanent in all his creations.

Key words: Names of God, Transcendent, Sufistic Interpretation, The Verse of The Throne, Manifestation

Abstrak

Artikel ini menelaah ihwal nama Tuhan dalam Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah (2): 255) menurut kacamata tafsir sufistik. Upaya pembahasan makalah ini akan menekankan pada tafsir nama Allah Swt. dan manifestasi-Nya yang disebutkan dalam ayat tersebut. Untuk menganalisis perkara ini, penulis menggunakan pendekatan analisis kajian literatur baik dari sumber utama maupun sumber yang relevan. Sejumlah pertanyaan untuk memudahkan penulisan paper ini anatara lain: Kenapa Ayat Kursi menjadi menarik untuk membincang tema ketuhanan? Apakah kandungan di dalam Ayat Kursi tersebut menyingkap konsep ketuhanan? Adakah nama Ilahi yang disinggung secara spesifik dan menempatkan posisi lebih utama ketimbang asma-Nya yang lain di dalam ayat tersebut? Adakah relevansi Ayat Kursi untuk konteks kekinian? Beberapa temuan yang penulis dapat simpulkan dari membedah isu ini antara lain: Ayat Kursi merupakan “paket komplet” secara eksistensial; ada kata Allah sebagai penegasan esensial yang diiringi lafaz kalimat tauhid (laa ilaha illa Huwa), ada kata al-Hayyu sebagai manifestasi-Nya yang paling besar yang diikuti nama al-Qayyum, ada penjelasan dan penegasan dari Tuhan sendiri ihwal dirinya yang transenden terlibat secara imanen pada segenap ciptaan-ciptaanya.

Kata-kata kunci: Asma Allah, Transenden, Tafsir Sufistik, Ayat Kursi, Manifestasi

A. PENDAHULUAN

Agaknya, tidak bisa disangkal, Ayat Kursi yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah (2): 255 adalah salah satu ayat yang begitu akrab di telinga setiap Muslim, baik ia bermazhab Sunni maupun Syi'i, entah ia dari kalangan tradisional ataupun modern. Ayat ini acapkali dirapal dalam zikir-zikir selepas shalat. Lebih dari itu, ia menjadi sangat populer lantaran dianggap memiliki kandungan *mujarrabat* bagi fisik maupun psikis; sebuah jaminan [baca:wasilah] untuk bermunajat yang *maqbul* antara seorang hamba dengan Tuhannya. Sayangnya, [bila ini dianggap sebagai sebuah “kekurangan”], laku mengamalkan secara berjamaah ini tidak diimbangi

dengan laku memahami lebih mendalam ihwal Tuhan dalam sejumlah nama-nama Agung yang ada di dalamnya, seperti asma *Al-Hayyu*, *Al-Qayyum*, *Al-Aliyyu* dan *Al-Adzhim*, plus sifat-sifat Tuhan yang tertera di dalamnya. Lebih lengkap bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

“Allah, tidak ada Tuhan (penguasa mutlak dan yang berhak disembah) kecuali Dia; Yang Maha Hidup; Maha Kekal; lagi terus menerus mengurus mahluk-Nya. Dia tidak dikalahkan oleh kantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi, tidak ada yang memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya; Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya melainkan apa yang dikehendaki-Nya; Kursi (ilmu/kekuasaan)-Nya meliputi langit dan bumi. Dia tidak lelah memelihara keduanya dan Dia Maha Tinggi, lagi Maha Besar.”¹

Bila ditelaah lebih detil, sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab, Ayat Kursi tersebut tidak mengandung unsur doa atau munajat secara redaksional. Kendati demikian, jelasnya, zikir yang dihayati pada hakikatnya mengandung doa, meski redaksinya tidak terdapat doa. Sejatinya, ayat di atas lebih memaparkan senarai sifat-sifat Allah. Tetapi, itu diuraikan sedemikian rupa sehingga menampik setiap bisikan negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan-Nya.² Lebih-lebih dalam beberapa hadits [dhaif dan shahih] disinggung soal keutamaan berdoa dan berzikir dengan ayat tersebut. Misalnya sebagai berikut:

Rasulullah saw. bersabda, *“Isnullah al-A’zham yang jika digunakan untuk berdoa, maka Allah swt. akan mengabulkan doanya, (yakni) yang terdapat dalam tiga surat al-Qur’an: surat al-Baqarah, surat ‘Ali Imran, dan surat Thaahaa.”* (HR. Ibnu Majah, Hakim dan Thabrani); Rasulullah saw. bertanya, *“Hai Abu Mundzir, tahukah kau ayat al-Qur’an yang menurutmu paling agung?”* Abu Mundzir menjawab, *“Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.”* Rasulullah saw. bertanya lagi, *“Hai Abu Mundzir, tahukah kamu ayat al-Qur’an yang menurutmu paling agung?”* Abu Mundzir menjawab, *“Yaitu ayat, “Dia-lah Allah, Tiada Tuhan selain Dia,*

¹ Penulis menggunakan terjemah al-Quran al-Karim versi M. Quraish Shihab. Lihat M. Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2010) hal. 42.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2008) hal. 84-85.

*Yang Hidup, Yang Bediri Sendiri (al-Hayyu, al-Qayyum).” Abu Mundzir lalu berkata, “Kemudian Rasulullah saw. menepuk dada saya seraya berkata, “Demi Allah, sungguh dalam ilmumu, wahai Abu Mundzir!” [HR. Bukhari dan Muslim]*³

Demikianlah. Penulis sendiri kian tergugah dengan ayat tersebut saat Syekh Akbar Ibn ‘Arabi menerakan posisi *al-Hayyu* yang lebih tinggi ketimbang sifat-sifat-Nya yang lain. Ia-- sebagaimana dikatakan William C. Chittick--menjelaskan bahwa beberapa nama Allah memang ditinggikan dibandingkan nama-nama-Nya yang lain. Dan *al-Hayyu* adalah nama yang paling luarbiasa diantara nama-nama-Nya yang lain.⁴ Terlebih, kata *al-Hayyu* yang paling melekat di benak ada pada Ayat Kursi. Karena itulah, menurut hemat penulis, mengulas Yang Ilahi dalam ayat yang satu ini menjadi daya tarik sendiri. Ada segenap pertanyaan yang ingin penulis ajukan sebagai aras pendarasan. Ada apa dengan konsepsi Tuhan di dalam Ayat Kursi? Kenapa *al-Hayyu* yang disinggung dalam Ayat Kursi dianggap sebuah sifat Allah yang lebih utama ketimbang yang lain? Adakah relevansi mendaras Yang Ilahi dalam Ayat Kursi untuk konteks kekinian?

B. TUHAN, MANIFESTASI-NYA DAN AYAT KURSI

Di dalam Ayat Kursi⁵ (QS. Al-Baqarah: 255)-lah, sifat-sifat Tuhan dan kekuasaan-Nya yang Maha Luas dibicarakan secara lebih detil. Hal ini kiranya cukup beralasan. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali menerakan bahwa

³Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Meraih Kesembuhan dengan Doa* (Jakarta: Irsyad Baitus Salam, 2004) hal.101.

⁴ Teks asli ucapan sufi Ibn ‘Arabi itu berbunyi: “*We know that some names—whichever they might be—are uplifted in degrees, so that some may make use of others. We know that the degree of the Alive [Al-Hayyu] is the most tremendous degree among the names, since it is the precondition for the existence of the names.*” Lihat William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge; Ibn al-‘Arabi Metaphysics of Imagination* (New York: State University of New York Press, 1989) hal. 49.

⁵ Sebagian ulama menerjemahkan kata “*Kursi*” [b. Arab] dengan arti kekuasaan dan singgasana. Sebagian lain menerjemahkan ilmu-Nya. Ayat ini seringkali disinggung mufassir sebagai salah satu “*Tuanya*” surat al-Baqarah. Lihat Syekh Ahmad As-Shawy al-Maliky, *Haatsiaat al-Shaawy ‘ala Tafsir al-Jalalain* (Beirut: Dar al-Fikri, 1988) hal.251-252.

dalam Ayat Kursi terkandung seputar esensi Ilahi, sifat-sifat-Nya dan tugas-tugas-Nya. Tiada yang lain. Ayat tersebut merefleksikan ihwal tauhid, penyucian jiwa, serta penjelasan tentang sifat-sifat-Nya yang agung yang sulit ditemukan secara bersamaan dalam ayat-ayat lainnya. Katanya:

“When you reflect on all these meanings [contained in the verse of the Throne], and then recite all other verses of the Quran, you will not find all these meanings—divine unity, sanctification and explanation of high attributes—gathered together in a single one of them..”⁶

Esensi Ilahi? Ya, pada kata “*Allah*” di dalam pembukaan ayat tersebut, jelas Ghazali, mengindikasikan esensi Tuhan dimana kemudian dipertegas dengan kata “*laa ilaha illa Huwa*” [tiada tuhan selain Allah] yang mewartakan hakikat Tuhan pada level zat-Nya. Sementara kata *al-Hayyu* [Yang Maha Hidup] dan *al-Qayyum* [Yang Maha Mengurus/Mengatur] merupakan indikasi atribut-atribut-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya; pengejawantahan zat-Nya terhadap segenap ciptaan-Nya. Pada titik tersebut, Dia dapat Memelihara, Mempertahankan dan Mengurus Diri-Nya sendiri, sedang yang lain dipelihara, dipertahankan, dan diurus oleh-Nya. Dia tidak membutuhkan sesiapa, sementara sesiapa membutuhkan Diri-Nya.⁷ Untuk mempertegas eksistensi-Nya yang bebas dari aksiden ciptaan-Nya, yang terjaga dari unsur yang menyerupai mahluk-Nya, yang benar-benar menunjukkan kekuasaan-Nya yang absolut, Dia kemudian mengatakan bahwa: “*Dia tidak dikalahkan oleh kantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi, tidak ada yang memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya; Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya melainkan apa yang dikehendaki-Nya; Kursi (ilmu/kekuasaan)-Nya meliputi langit dan bumi.*”

⁶ Muhammad Abul Quasem, *Jewels of The Quran: Al-Ghazali's Theory* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1977) hal. 75. Buku tersebut merupakan versi terjemah dari *Kitab Jawahirul Qur'an*.

⁷ Ibid, hal. 73-74.

Sementara itu, sufi Sahl Tustari saat menjelaskan firman “Allah, tidak ada Tuhan (penguasa mutlak dan yang berhak disembah) kecuali Dia; Yang Maha Hidup; Maha Kekal; lagi terus menerus mengurus mahluk-Nya” berkata bahwa ayat ini adalah ayat terbesar dalam al-Quran. Di dalamnya memuat nama Allah yang Agung dimana ia pernah melihatnya secara *kasyaf* tertulis di langit. Warnanya hijau, bercahaya dan membentang satu baris dari Timur hingga Barat. Saat itu, malam Lailatul Qadar selagi ia bermukim di Abaddan.⁸ Baginya, Dia Yang Ilahi dalam ayat tersebut berarti Dia yang selalu mengawasi segala hal yang berkaitan dengan mahluk-Nya; Dia yang tak terjangkau tapi juga terlibat secara aktif atas mahluk-Nya.

Menurut hemat penulis, Tuhan dalam Ayat Kursi tersebut setidaknya ingin meneguhkan dua poin penting yang saling berpaut dan berkelindan: zat-Nya dan manifestasi-Nya dalam nama-nama-Nya; aspek transenden dan imanen-Nya. Pada ranah zat-Nya dan transendensi-Nya, Dia merupakan Realitas Mutlak yang melampaui dunia. Eksistensi-Nya-- bila meminjam bahasa Franz Magnis Suseno-- sedikit pun tidak tergantung dari apakah ada dunia atau tidak; Ia memiliki kepenuhan-kekayaan- kemengadaan; Ia tak terbatas, jadi tak terhingga. Ia tidak identik dengan alam raya, Ia ada entah itu ada alam raya maupun tidak ada. Akan tetapi, Ia, Yang Ilahi, ia ada di mana-mana dalam dunia. Ia meresapi apa pun yang ada; tak ada tempat di dunia dimana Yang Ilahi tidak ada.⁹

Tentu saja, pada aspek transendensi-Nya--sebagaimana disetujui para sufi--siapa pun tidak akan bakal menyingkap-Nya. Ia tidak bisa dikenali dan dicintai. Namun, pada lain sisi, sejatinya, Dia bisa dikenali dan dicintai pada aspek imanensi-Nya; sebuah teritori untuk Dia mengejawantah, menyingkapkan Diri-Nya secara tiada henti-hentinya, hingga Dia bisa menjadi obyek cinta mahluk-Nya. ¹⁰ Alasan “ingin dikenal” dan “dicintai” itulah, Tuhan kemudian menciptakan nama-nama-Nya

⁸ Teks aslinya: “This is the mightiest (*a‘zam*) verse in God’s Book, Exalted is He. Within it is God’s Greatest Name, and it is written across the sky in green light in one line from East to West. This is how I saw it written on the Night of Great Merit (*Laylat al-Qadr*)⁹⁰ in ‘Abbādān: *There is no god except Him, the Living, the Eternal Sustainer.*” Lihat Sahl bin Abd Allah al-Tustari, *Tafsir al-Tustari*, terjemah Annabel Keeler dan Ali Keeler, (Canada: Fons Vitae, 2011) hal. 29.

⁹ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006) hal. 193.

¹⁰ William C. Chittick, *Sufism, A Short Introduction* (England: Oneworld, 2000) hal. 104.

sebagai manifestasi-Nya. “Tanpa nama-nama-Nya, Tuhan tidak bisa menciptakan alam, tidak bisa menampakkan diri-Nya dalam alam, dan alam tidak akan terwujud. Nama-nama Tuhan berfungsi sebagai “perantara” antara Tuhan dan alam karena dari segi zat-Nya Tuhan tidak mempunyai hubungan dengan alam kecuali melalui nama-nama-Nya. Dalam hubungan dengan Tuhan, nama-nama itu menamakan, menyebut, atau mendeskripsikan Tuhan. Dalam hubungan dengan alam, nama-nama itu memberikan akibat-akibat yang berasal dari Tuhan. Dengan demikian, nama-nama itu memperkenalkan Tuhan dan alam dengan posisinya sebagai “perantara” antara keduanya.”¹¹ Kian mafhum dan tak aneh bila nama *al-Hayyu* dalam Ayat Kursi memiliki posisi lebih utama tinimbang asma-Nya yang lain. Setidaknya, demikianlah pandangan rerata kaum sufi. Ibn ‘Arabi, salah satunya. Ia, tulis Kautsar Azhari Noer, menyebutkan tiga kriteria yang menyebabkan adanya keutamaan atau kelebihan antara satu nama-Nya dengan nama-nama lain-Nya: “prasyarat” (*syart musahhah*), “pencakupan” (*ihaatah*), dan “keterkaitan” (*ta’alluq*). Prasyarat di sini berarti suatu nama merupakan syarat yang mempersiapkan adanya nama-nama lain. Contohnya, sebagaimana diujarkan Ibn ‘Arabi, sebagai berikut: “Sesungguhnya derajat Yang Hidup (*al-Hayyu*) adalah yang terbesar di antara nama-nama-Nya, karena Ia adalah prasyarat bagi adanya nama-nama yang lain. Yang Maha Hidup ketika mempunyai derajat prasyarat mempunyai kausalitas dalam penampakan entitas-entitas nama-nama Ilahi dan efek-efeknya.”¹² Sedang, kriteria “pencakupan” berarti bahwa suatu nama mempunyai “pencakupan” yang mengandung nama lain; dalam arti bahwa yang terakhir berada dalam “cakupan” yang pertama. Adapun, keterkaitan bermakna: keterkaitan antara nama-nama dan obyek yang dinamakan (Tuhan), atau antara nama-nama dan akibat-akibatnya (segala sesuatu yang ada dalam awam).¹³

Dalam pada itu, untuk kata “*Allah*” sendiri, Ibn ‘Arabi menempatkannya secara sangat istimewa. Sufi Ibn ‘Arabi, seturut pemaparan Kautsar Azhari Noer,

¹¹ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-‘Arabi; Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995) hal. 111.

¹² Ibid, hal. 115.

¹³ Ibid.

berkata: “Nama yang paling besar dan mencakup semua (semua nama) adalah Allah. Allah adalah kumpulan realitas-realitas dari nama-nama Ilahi secara keseluruhannya. Ketahuilah bahwa apa yang disebut Allah adalah esa melalui zat dan keseluruhan melalui nama-nama.” Dari sini, tampak, Ibn ‘Arabi memandang Allah adalah nama yang menunjukkan Tuhan, baik dari segi zat-Nya, maupun dari segi nama-nama-Nya.¹⁴

Berdasarkan formula *positioning* yang diterakan Ibn ‘Arabi, cukup beralasan kiranya bila Tuhan yang disinggung dalam Ayat Kursi merupakan “paket komplet” secara eksistensial; ada kata *Allah* sebagai penegasan esensial yang diiringi lafaz kalimat tauhid (*laa ilaha illa Huwa*), ada kata *al-Hayyu* sebagai manifestasi-Nya yang paling besar yang diikuti nama *al-Qayyum*, ada penjelasan dan penegasan dari Tuhan sendiri ihwal dirinya yang transenden terlibat secara imanen pada segenap ciptaan-ciptaanya.

C. KESIMPULAN: MASIH RELEVANKAH?

Satu ayat, sarat makna. Itulah yang penulis serap saat berhadapan dengan Ayat Kursi ini. Sang Ilahi tidak hanya berusaha mewartakan Diri-Nya yang tak terjangkau itu secara esensial, tapi juga mengabarkan ihwal Diri-Nya yang bisa tersingkap melalui nama dan sifat-Nya yang agung dan bisa diraih hamba-hambanya. Wajar, bila pakar tafsir Indonesia, M Quraish Shihab, menegaskan bahwa meski Ayat Kursi ini tidak memuat lafaz-lafaz permohonan secara literal, tapi mengandung makna munajat secara substansial yang luar biasa, dan itu boleh jadi melampaui serangkaian hal-hal redaksional. Di dunia yang serba instan, rerata kita ingin bergegas mendapatkan sesuatu. Hal ini membuat segalanya menjadi serba banal dan superfisial. Kita tahu, sebagaimana dijelaskan Yasraf Amir Piliang, “Seiring kemajuan ekonomi serta meningkatnya kemakmuran, kita melihat tanda-tanda lenyapnya kedalaman [*deepness*] di dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

¹⁴ Ibid, hal. 117.

Masyarakat kontemporer kita lebih menyenangi gaya ketimbang makna, lebih menghargai penampilan ketimbang kedalaman, lebih mengejar kulit ketimbang isi.”¹⁵ Kesenangan pada kulit dan gaya ketimbang isi dan makna itulah yang juga melanda saudara-saudari semuslim kita, termasuk dalam cara beragama dan memahami teks-teks agama. Ujung-ujungnya, berdoa dan berzikir begitu basah di lidah, begitu kering di hati. Tanpa proses internalisasi makna nama-nama Ilahi yang luhur ke dalam hati. Itulah—tak aneh—misalnya ada seorang Muslim yang mulutnya tampak berbusa dengan nama-nama Tuhan selepas shalat, pada lain kesempatan mulutnya berbau “comberan” karena kerap menggunjing, karena acap berkata yang tidak-tidak seputar saudaranya yang lain. Menimbang fenomena demikian yang kian menggurita di era kekinian, penulis menilai pendarasan soal Tuhan dalam Ayat Kursi ini adalah sebuah ikhtiar untuk mengikis virus manusia modern sebagaimana disinggung Yasraf di atas. Ikhtiar ini—bila boleh berharap—semacam *reminder* untuk diri penulis, atau pun pengingat buat pembaca Muslim lainnya. Oleh karena itulah, menjawab pertanyaan: masih relevankah? Penulis optimis sangat relevan. Terakhir, tentu saja, makalah ini jauh dari kekurangan. Penulis sendiri, menyadari tema ini butuh elaborasi lagi secara lebih mendalam. Untuk itu, penulis terbuka sekali menerima masukan dari pembaca.

¹⁵Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme* (Bandung: Mizan, 1998) hal. 30.

DAFTAR PUSTAKA

Abul Quasem, Muhammad, *Jewels of The Quran: Al-Ghazali's Theory* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1977)

Al-Jamal, Ibrahim Muhammad Hasan, *Meraih Kesembuhan dengan Doa* (Jakarta: Irsyad Baitus Salam, 2004)

Al-Maliky, Syekh Ahmad As-Shawy, *Haatsiaat al-Shaawy 'ala Tafsir al-Jalalain* (Beirut: Dar al-Fikri, 1988)

Al-Tustari, Sahl bin Abd Allah, *Tafsir al-Tustari*, terjemah Annabel Keeler dan Ali Keeler, (Canada: Fons Vitae, 2011)

Chittick, William C. *Sufism, A Short Introduction* (England: Oneworld, 2000)

Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge; Ibn al-'Arabi Metaphysics of Imagination* (New York: State University of New York Press, 1989)

Noer, Kautsar Azhari, *Ibn Al-'Arabi; Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995)

Piliang, Yasraf Amir, *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme* (Bandung: Mizan, 1998)

Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006)

Shihab, M. Quraish, *Al-Quran dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2010) hal. 42.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)